

**Pemantapan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang
Bagi Peserta Magang LPK Indonesia Nippon Anugerah
Berkbasis Aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang**

Damai Yani, Elsa Rahmayanti, Dwi Mutia Sari

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

Damaiyani@fbs.unp.ac.id , ElsaRahmayanti@fip.unp.ac.id, mutia2011@fbs.unp.ac.id

Info Artikel

Masuk: 2024/10/18
Revisi: 2024/03/07
Diterima: 2024/03/07
Terbit: 2024/03/30

Keywords:

Japanese conversation application, Japan internship, Speak Japanese

Kata kunci:

Kata kunci: aplikasi Japanese Conversation. berbicara bahasa Jepang, pemegang ke Jepang

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

Japanese language skills are a mandatory requirement for Indonesian interns who will work in Japan. Based on interviews with the leadership of LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang, it is known that the average intern who goes to Japan has Japanese language skills at N4 level or at least N5. At this level, students can read hiragana, katakana and basic kanji, they are can listen and take in information that is spoken slowly. However, interns are still hampered in communicating spontaneously, they are not fluent and stammer in carrying out conversations. In this PKM, training will be given to strengthen Japanese speaking skills to interns at LPK INNA through the Japanese Conversation Practice application. This training aims to: provide an understanding of Japanese culture related to communication and work ethic, practice carrying out daily Japanese conversations, introduce the use of the Japanese Conversation application as a medium for independent practice. The transmission of science and technology uses the SAVI method

Abstrak

Kemampuan berbahasa Jepang menjadi salah satu syarat wajib bagi pemegang Indonesia yang akan bekerja di Jepang. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang, diketahui bahwa rata-rata pemegang yang berangkat ke Jepang memiliki kemampuan bahasa Jepang level N4 atau paling rendah N5, dimana pada level ini pemelajar sudah bisa membaca huruf (*hiragana, katakana* dan *kanji* dasar) dan menyimak serta mengambil informasi yang diucapkan secara perlahan. Namun, pemegang masih terkendala dalam berkomunikasi secara spontan, mereka belum lancar dan terbata-bata dalam melakukan percakapan. Pada PKM ini akan diberikan pelatihan untuk memantapkan kemampuan berbicara bahasa Jepang kepada pemegang di LPK INNA melalui aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang. Pelatihan ini bertujuan untuk: memberikan pemahaman mengenai budaya Jepang terkait dalam hal berkomunikasi dan etos kerja, melatih melakukan percakapan bahasa Jepang sehari-hari, memperkenalkan penggunaan aplikasi *Japanese Conversation* sebagai media berlatih secara mandiri. Penularkan IPTEKS menggunakan metode SAVI.

PENDAHULUAN

Indonesia dan Jepang sudah menjalin kerjasama sejak 64 tahun yang lalu, dimulai pada bulan Januari 1958. Kerjasama ini diawali dengan penandatanganan perjanjian damai antara Indonesia dan Jepang. Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pemerintah Jepang mengenai ketenagakerjaan. Pemerintah Jepang telah membuka peluang kerja pada 14 sektor bagi tenaga kerja asing dengan keterampilan spesifik. Saat ini Jepang membutuhkan 345.150 tenaga kerja. Sektor-sektor pekerjaan yang dibutuhkan di Jepang antara lain *care worker, Building Cleaning Management, Machine Parts and Tooling Industries, Industrial Machiner, Industry Electric, Electronics and Information Industries, Construction Industries, Shipbuilding and Ship Machinery Industri, Automobile repair and maintenance*. Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) dan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LPK) untuk memenuhi kuota tenaga kerja tersebut dengan program pemagangan.

Program Pemagangan ke Jepang yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2021. Di kota Padang sendiri banyak Lembaga Pelatihan dan Kursus (LPK) yang memberikan pelatihan pemagangan untuk tenaga kerja ke Jepang. Pemagangan adalah bagian dari sistem pelatihan kerja yang diselenggarakan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi dan LPK-LPK yang mendapatkan rekomendasi dari IM Japan dan Kementerian Nakertrans RI. Di LPK INNA Padang pemagangan diselenggarakan secara langsung di bawah bimbingan dan pengawasan instruktur yang lebih berpengalaman, dalam rangka menguasai keterampilan atau keahlian tertentu. Saat ini ada 60 calon peserta yang ingin mengikuti program pemagangan ke Jepang di LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang.

Calon pemagang yang belajar di LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang rata-rata tamatan SMA atau sederajatnya yang berusia 20-27 tahun. Mereka diberikan pengetahuan bahasa Jepang, keterampilan teknis, serta dilatih fisiknya. Keterampilan berbahasa Jepang adalah syarat yang harus dimiliki oleh calon pemagang, dikarenakan banyak warga Jepang yang tidak bisa berbahasa Inggris. Oleh sebab itu, untuk keperluan kerja dan hidup sehari-hari seorang peserta magang harus mampu berbahasa Jepang. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter [2] menyatakan bahwa hal yang penting untuk dipahami dalam berkomunikasi adalah hubungan reciprocal (timbang balik) antara budaya dan komunikasi. Hal ini terjadi karena melalui budayalah orang-orang dapat belajar berkomunikasi. Selanjutnya Porter dan Samovar kembali menegaskan, kemiripan budaya dalam persepsi akan memungkinkan pemberian makna yang cenderung mirip pula terhadap suatu realitas sosial atau peristiwa tertentu (Samovar dan Porter) [2].

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian, peserta magang di LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang sebelum diberangkatkan ke Jepang dibekali pelatihan bahasa Jepang dasar kurang lebih tiga sampai enam bulan sampai mereka memiliki kemampuan setara N4 atau sekurang-kurangnya setara N5. Pada level ini mereka sudah bisa menulis dan membaca huruf *hiragana, katakana*, dan beberapa *kanji* dasar. Mereka sudah bisa memahami dan menyimpulkan pembicaraan singkat secara perlahan. Namun, mereka belum terlalu lancar untuk berbicara bahasa Jepang secara spontan, dikarenakan waktu belajar yang singkat dan tidak adanya *native speaker* untuk berlatih.

Selain permasalahan di atas, calon pemagang juga masih terlalu kaku dalam menerapkan budaya yang digunakan orang Jepang saat berkomunikasi, seperti, budaya *ojigi* (budaya membungkuk), *aisatsu* (salam), *aizuchi* (tanggapan) dan lain – lain. Berkomunikasi dengan orang Jepang sekaligus disertai dengan budayanya akan memberikan kesan yang baik bagi orang Jepang, sehingga mempengaruhi kehidupan sosial pemagang di tempat yang baru. Agar kemampuan berbicara calon pemagang lebih baik dan lancar, maka tim pengabdian perlu memberikan pelatihan mengenai budaya komunikasi di Jepang serta melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang melalui aplikasi *Japanese Conversation*.

Aplikasi *Japanese Conversation* merupakan sebuah aplikasi untuk melatih berbicara bahasa Jepang secara mandiri. Aplikasi ini berisi model percakapan yang biasa digunakan dalam kehidupan

sehari-hari. Aplikasi *Japanese Conversation* terdiri dari 3 Bab, setiap bab memiliki 34 tema percakapan bahasa Jepang. Pada Bab 1, berisi percakapan yang berkaitan dengan: *Greetings, Introducing, asking*, pada bab 2: *meeting, Planing* dan *invitation*, selanjutnya pada bab 3: *company, jobs* dan *computer*. Setiap tema percakapan disajikan dengan audio yang jelas, dan tahap - tahap pembelajaran yang runtut, mulai dari pengenalan bentuk percakapan, ungkapan – ungkapan yang digunakan, ujian dan praktek. Dengan pelatihan ini diharapkan calon pemegang memiliki bekal yang lebih dari cukup mengenai budaya dan kemampuan berbicara bahasa Jepang yang lancar. Selain itu, calon pemegang nantinya bisa mengulang – ngulang berlatih secara mandiri agar terbiasa dan lancar berbicara melalui aplikasi *Japanese Conversation*.

Mengacu kepada analisis situasi, permasalahan yang ada pada mitra, adalah:

1. Peserta magang belum cukup terampil dalam berkomunikasi dengan bahasa Jepang.
2. Peserta magang belum terbiasa mengaplikasikan sikap yang sesuai dengan budaya Jepang saat berkomunikasi.
3. Peserta magang belum pernah menggunakan aplikasi percakapan bahasa Jepang untuk berlatih berbicara bahasa Jepang secara mandiri.

METODE PELAKSANAAN

A. Tahap kegiatan untuk menerapkan solusi permasalahan

Dalam pelaksanaan program pelatihan ini, tim PKM telah melakukan penyusunan rencana metode yang akan dilakukan selama proses awal sosialisasi dan rencana selama kegiatan berlangsung. Sosialisasi awal adalah berupa observasi ke tempat mitra yaitu LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang, kemudian menemui pihak terkait guna mensosialisasikan kegiatan pelatihan bahasa dan budaya Jepang yang akan dilangsungkan untuk mengatasi masalah yang ada pada mitra.

Realisasi langkah-langkah sesuai solusi dari masalah, yaitu dengan menularkan IPTEKS secara teoritis (30%) dan praktis (70%). Penulatan IPTEK mengenai bahasa dan budaya Jepang dilakukan melalui metode SAVI . Metode SAVI sendiri merupakan metode yang

memanfaatkan semua panca indra dalam proses menerima informasi pada saat proses pembelajaran Ngalimun [1] dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Persiapan (preparation)
2. Pada tahap ini tim pengusul berusaha menimbulkan calon pemegang dengan memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap ini dilakukan dengan cara: memberikan sugesti positif, Memberikan pernyataan bermanfaat kepada calon pemegang, memberikan tujuan pembelajaran yang jelas dan bermakna, membangkitkan rasa ingin tahu, menciptakan lingkungan fisik yang positif, banyak bertanya dan mengemukakan berbagai masalah. merangsang rasa ingin tahu calon pemegang, menghidarkan hambatan-hambatan dalam proses pembelajaran.
3. Penyampaian (presentation)

Pada tahap ini tim pengusul memberikan materi sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan budaya komunikasi orang Jepang.

Pada tahap ini akan dijelaskan mengenai budaya saat berkomunikasi dengan orang Jepang. Orang Jepang terkenal sedikit bicara namun banyak kerja. Sehingga komunikasi secara non verbal lebih banyak digunakan oleh orang Jepang, apalagi di tempat kerja. Sehingga saat berkomunikasi penutur perlu memperhatikan gesture dari mitra tutor.

Penyajianya: menggunakan PPT dan juga video pendek.

- b. Melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang, dengan mengenalkan beberapa model percakapan yang terdapat pada aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang. Beberapa tema percakapan yang akan dijelaskan adalah : *tomodachi o shokai suru* 'memperkenalkan teman', *basho o kiku* 'menanyakan tempat', *eiga o mi ni iku* 'pergi nonton ke bioskop', *takeda san wa sofutowea kaisha de hataraite iru* 'sdr Takeda bekerja di perusahaan software'

Penyajianya: PPT dan Aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang

- c. Pelatihan (practice)

Pada tahap ini latihan diberikan sesuai dengan model latihan percakapan yang ada di aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang. Peserta magang memilih salah satu peran dalam sebuah percakapan, sedangkan lawan bicaranya dari aplikasi sendiri.

Penyajian: Aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang

- d. Penampilan hasil (performance)

mempraktekan cara percakapan sesuai tema yang dipilih oleh instruktur.

Berikut akan disajikan tabel metode pelaksanaan kegiatan PKM

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM

No	Materi	Metode	Media	Evaluasi
1.	Teori mengenai Budaya berkomunikasi Jepang	SAVI	Video, PPT	Tanya Jawab
2.	Melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang	SAVI	Video dan aplikasi Melatih percakapan bahasa Jepang sehari hari	Tanya Jawab
3	Latihan dan praktek percakapan bahasa Jepang	Bimbingan Individual Demonstrasi	Aplikasi Melatih percakapan bahasa Jepang sehari-sehari. dan instruktur	performansi

Partisipasi mitra dalam kegiatan Kegiatan PKM ini, mitra berpartisipasi sebagai berikut:

1. Berdiskusi mengenai masalah prioritas yang dihadapi.
2. Membantu mempersiapkan siswa sebagai peserta pelatihan
3. Mendiskusikan jadwal pelaksanaan kegiatan
4. Mempersiapkan tempat diadakan pelatihan
5. Mengakomodir pengabdian dalam melakukan evaluasi kegiatan, baik pra dan pasca kegiatan

B. Evaluasi program dan Keberlanjutan

Dalam kegiatan pengabdian dengan judul “Pemantapan Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang Bagi Peserta Magang LPK Indonesia Nippon Anugerah Berbasis Aplikasi Praktek Percakapan Bahasa Jepang” evaluasi dilakukan pada saat kegiatan. Evaluasi tersebut dilakukan dengan melakukan observasi dan tanya jawab kepada pemegang serta dari kegiatan praktik/unjuk kerja pemegang. Terkait keberlanjutan program pengabdian ini adalah dengan melakukan monitoring dan evaluasi kepada mitra mengenai konsistensi minat dan minat pemegang dalam berbicara bahasa Jepang, memberikan panduan bagi instruktur terkait melatih kemampuan berbicara bahasa Jepang dengan menggunakan aplikasi percakapan bahasa Jepang.

PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan di LPK INNA (Indonesia Nippon Anugerah) Padang yang dihadiri sekitar 30 orang calon pemegang. Pelatihan dijadwalkan dengan dua tahap pertemuan, yaitu: tahap pertama pada tanggal 23 Agustus 2023 materi budaya kerja Jepang. Selanjutnya, tahap ke dua tanggal 24 Agustus 2023 pemberian materi pengenalan aplikasi *Japanese Conversation* dan praktek percakapan menggunakan aplikasi *Japanese Conversation*. Berikut penjelasan tentang kegiatan pelatihan:



Gambar 1. Pelaksanaan PKM di LPK INNA Padang

1. Pemberian materi tentang budaya kerja Jepang.

Pada pertemuan pertama tanggal 23 Agustus 2023 materi awal yang diberikan adalah tentang budaya kerja Jepang. Sebelum melakukan kegiatan pelatihan, tim pengabdian memperkenalkan diri terlebih dahulu. Tim pengabdian terdiri dari tiga orang, yaitu: Damai Yani, M.Hum, Shindu Krisnanda, M. Pd dan Novianta Yonantias. Setelah perkenalan, pemateri memberikan motivasi terlebih dahulu kepada calon pemegang agar selalu semangat belajar, tekun dan tidak malu-malu berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang.

Pada pertemuan awal calon pemegang diberikan penjelasan mengenai prinsip –prinsip dasar budaya kerja Jepang. Materi ini penting diberikan sebagai bekal calon pemegang saat bekerja di Jepang. Prinsip-prinsip budaya kerja Jepang tersebut antara lain:

a. *Team work*

Lingkungan kerja Jepang sangat berpegang pada istilah *mura no gurupu* atau *Village relationship*. Mereka menganggap tempat mereka bekerja merupakan sebuah desa dimana mereka tinggal hingga tua, sehingga mereka akan saling bahu membahu membuat desa mereka menjadi lebih maju agar nyaman untuk ditempati. Prinsip inilah yang mereka terapkan ditempat mereka bekerja, agar perusahaan mereka maju maka diperlukan kerja sama semua karyawan.

b. *Life time employment system*

Untuk menunjukkan loyalitas pada perusahaan tempat mereka bekerja, maka orang Jepang akan bekerja sampai usia tua pada satu perusahaan saja.

c. *Samurai dan bushido*,

Prinsip samurai adalah prinsip tidak mudah menyerah. Prinsip samurai masih tertanam kuat dalam sanubari bangsa Jepang, namun tidak digunakan untuk berperang melainkan untuk membangun ekonomi, menjaga harga diri, kehormatan bangsa secara teguh, serta tak menyerah pada berbagai bencana alam, terutama gempa dan tsunami

d. *Kaizen*

Kaizen adalah sebuah strategi yang bertujuan meningkatkan secara kontinyu menuju ke arah yang lebih baik terhadap proses produksi, kualitas dan kuantitas produk, pengurangan biaya operasional, mengurangi pemborosan, sampai meningkatkan keamanan kerja.

- e. Tamu adalah raja atasan adalah dewa
Ada pepatah Jepang yang mengatakan bahwa “tamu adalah raja, atasan adalah dewa”. Pepatah ini membuat para pekerja patuh dan loyal pada bos mereka. Mereka siap melakukan apa yang diperintahkan atasan demi kesuksesan perusahaan tempat mereka bekerja,
- f. Malu jika pulang cepat
Lembur sudah menjadi hal biasa dalam sebuah pekerjaan di Jepang. Rata-rata pekerja Jepang bisa bekerja sampai lebih dari 12 jam sehari. Mereka yang pulang cepat dianggap pekerja tidak produktif dan tidak penting bagi perusahaan. Kecintaan orang Jepang pada pekerjaannya dibuktikan dengan jumlah waktu yang mereka habiskan di tempat kerja. Tanpa diawasi pun mereka akan bekerja dengan baik, penuh dedikasi dan tak ada korupsi waktu seperti kebanyakan pekerja di Indonesia.
- g. Pembagian waktu
Secara umum, Jam kerja dihitung dari pukul 06:15 sampai 15:00. Namun pukul 06:00 pekerja diwajibkan untuk senam dan briefing. Setelah itu, tak ada lagi obrolan dan candaan, semua langsung bekerja sesuai pekerjaannya masing-masing. Baru ketika masuk “hiru gohan no jikan (昼御飯の時間)” atau waktu makan siang, mereka mematikan mesin dan menghentikan pekerjaan untuk menuju shokudo (食堂) atau kantin untuk makan dan kembali bercanda tanpa memikirkan pekerjaan.

Dari ke tujuh prinsip tersebut terdapat beberapa poin yang tidak biasa dilakukan oleh orang Indonesia, sehingga calon pemegang perlu untuk diberikan penjelasan serta pembiasaan sebelum mereka diberangkatkan ke Jepang.



Gambar 2. Penjelasan materi budaya kerja Jepang

2. Pengenalan aplikasi *Japanese Conversation* dan Praktek Percakapan

Pelatihan tahap dua dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2023. Kegiatan yang dilakukan adalah penuluran IPTEK tentang aplikasi *Japanese Conversation* dan praktek percakapan menggunakan aplikasi serta evaluasi dan praktek.

a. Pengenalan Aplikasi *Japanese Conversation*

Materi tentang pengenalan aplikasi *Japanese Conversation* disampaikan oleh Novianta Yonantias yang merupakan mahasiswa tingkat akhir di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP. Pemateri menjelaskan cara penggunaan aplikasi tersebut dan juga berbagi pengalamannya saat menggunakan aplikasi ini. Selanjutnya, pemateri mengarahkan peserta pengabdian untuk mengunduh aplikasi *Japanese Conversation* melalui *play store* atau bisa juga lewat *google chrome*. Setelah aplikasi tersebut diunduh oleh peserta pengabdian, selanjutnya pemateri memandu mereka untuk menggunakan aplikasi tersebut mulai dari tahap Percakapan (berisi dialog), kalimat (berisi ungkapan dalam bentuk *flash card*), evaluasi (berisi test), praktek (praktek percakapan dengan lawan bicara yang ada di aplikasi)



Gambar 3. Penjelasan mengenai cara menggunakan aplikasi

b. Praktek Percakapan menggunakan aplikasi

Pada sesi praktek percakapan dipandu oleh dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang UNP yaitu Shindu Krisnanda, M. Pd. Siswa diminta untuk membuka Bab 1 (Greetings, Introducing, Asking) dengan tema *nihongo ga hanasemasuka* 'Apakah Kamu Bisa Bahasa Jepang'. Selanjutnya mahasiswa mengikuti langkah – langkah yang terdapat pada aplikasi yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: percakapan, kalimat, ujian dan praktek.



Gambar 4. Praktek percakapan dengan aplikasi dan antar siswa

c. Apresiasi bagi peserta terbaik

Seluruh siswa diminta untuk melakukan percakapan di depan kelas untuk melihat kemampuan berbicara mereka. Pada sesi pertama percakapan dilakukan dengan IA yang ada pada aplikasi, selanjutnya sesi II percakapan dilakukan berpasang pasangan. Bagi peserta terbaik diberikan hadiah.



Gambar 5. Pemberian hadiah pada peserta terbaik

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat oleh Tim PKM Universitas Negeri Padang telah dilaksanakan sesuai tujuan dan memberikan kontribusi bagi Mitra dalam mengatasi permasalahan mengenai kemampuan berbicara yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 23 Agustus 2023 dan hari Kamis 24 Agustus 2023, sebelumnya para Mitra diberitahu mengenai tujuan dan prosedur diselenggarakannya pelatihan. Kegiatan pelatihan ini memperoleh respon positif dari Mitra. Dari hasil tanya jawab, Mitra telah memahami materi yang diajarkan terkait penggunaan aplikasi percakapan bahasa Jepang sebagai media untuk berlatih berbicara secara mandiri.

Hasil dari pelatihan ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi Mitra dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jepang pada saat bekerja di Jepang. PKM selanjutnya diharapkan adanya media – media terkini dengan inovasi terbaru yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Agar pemelajar bahasa Jepang dapat berkomunikasi secara aktif baik lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ngalimun, 2012. Strategi dan Model Pembelajaran. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- [2] Richard E dan Larry A Samovar 1993.,. “Suatu Pendekatan terhadap WALASUJI Volume 9, No. 1, Juni 2018: 113—127 127 KAB”. Dalam Deddy Mulyana dan Jalaludin Rakhmat (Editor), Komunikasi Antarbudaya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.